

Jenis Tulisan: Artikel penelitian

Rekomendasi Pengelolaan dan Penataan Pasar Tradisional di Kota Makassar**Hari Iswoyo*¹, Novaty E. Dungga¹, Rosmeyni A.R.¹**¹ Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia*Corresponding Author: Email hariiswoyo@unhas.ac.idTulisan Diterima:
29 Juni 2025Tulisan Disetujui:
15 Juli 2025Kata kunci:
Pasar Tradisional,
Konsep Penataan,
PengelolaanKeywords:
*Traditional Market,
Planning Concept,
Management***ABSTRAK**

Permasalahan klasik pasar tradisional adalah kondisi penataan, dan pengelolaan yang menyebabkan pasar tradisional seringkali diidentikkan sebagai tempat yang kotor, semrawut dan tidak menyenangkan. Permasalahan ini juga ditemui di Kota Makassar yang memiliki banyak pasar tradisional. Survei untuk menginventarisasi berbagai permasalahan pasar tradisional di Kota Makassar dilakukan pada tiga lokasi pasar tradisional yaitu Pasar Terong Makassar (pasar kelas satu), Pasar Pabaeng-baeng (pasar kelas dua), dan Pasar Parang Tambung (pasar kelas tiga). Survei ini bertujuan membuat rekomendasi/penataan pasar tradisional di Kota Makassar menjadi lebih baik dari segi penataan dan pengelolaan. Metode survei yang digunakan yaitu mengumpulkan data lapangan, yang terdiri atas pengamatan langsung, wawancara dan pengisian kuesioner dengan pihak-pihak yang terkait berupa pihak pengelola pasar, para pedagang dan para pengunjung, serta didukung oleh informasi yang diperoleh melalui studi pustaka. Berdasarkan hasil survei ditemukan permasalahan-permasalahan yang sering di temukan pada pasar tradisional antara lain terkait pengelolaan/manajemen pasar yang kurang baik dan tidak adanya penerapan peraturan pasar yang berupa pemberian sanksi yang mengikat, kebersihan pasar yang kurang, ketersediaan fasilitas dan utilitas yang tidak memadai, penataan dan penempatan kios-kios dan pedagang kaki lima yang tidak teratur, belum terpisah antara pasar kering dan pasar basah, areal lahan parkir yang terbatas dan tidak teratur. Dengan terinventarisasinya berbagai permasalahan tersebut, Rekomendasi yang dapat diberikan untuk menata pasar tradisional antara lain (1) Penataan zonasi; (2) Peningkatan kualitas pasar tradisional secara fisik, dan manajemen; dan (3) Penataan dan penambahan vegetasi untuk peningkatan kualitas visual dan udara di lingkungan pasar. Rekomendasi-rekomendasi tersebut terakomodir melalui layout pasar secara umum yang mampu mengakomodir permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam studi ini.

ABSTRACT

The classic problem of traditional markets is the condition of the arrangement, and management which causes traditional markets to be often identified as dirty, chaotic and unpleasant places. These problems are also found in Makassar City, which has many traditional markets. A survey to inventory the various problems of traditional

markets in Makassar City was conducted at three traditional market locations namely Makassar Terong Market (first class market), Pabaeng-baeng Market (second class market), and Parang Tambung Market (third class market). This survey aims to make recommendations/arrangement of traditional markets in Makassar City to be better in terms of arrangement and management. The survey method used is to collect field data, which consists of direct observation, interviews and filling out questionnaires with relevant parties in the form of market managers, traders and visitors, and is supported by information obtained through literature studies. Based on the survey results, problems that are often found in traditional markets include poor market management and the absence of application of market regulations in the form of binding sanctions, poor market cleanliness, inadequate availability of facilities and utilities, irregular arrangement and placement of

stalls and street vendors, not yet separated between dry and wet markets, limited and irregular parking areas. With the inventory of these various problems, recommendations that can be given to organize traditional markets include (1) Zoning arrangements; (2) Improving the quality of traditional markets physically, and management; and (3) Structuring and adding vegetation to improve visual and air quality in the market environment. These recommendations are accommodated through a general market layout that is able to accommodate the problems found in this study.

PENDAHULUAN

Pemerintah kota dalam upaya pembinaan dan penataan kota seringkali menemukan permasalahan terkait keberadaan pasar-pasar tradisional (Aryanto, 2021). Pasar-pasar ini masih memerlukan penataan yang lebih baik, karena kondisi fisik pasar tradisional yang terkesan tidak teratur. Pasar sebagai tempat pertemuan antara penjual dan pembeli merupakan salah satu penggerak kegiatan ekonomi kota dimana pasar yang tidak berfungsi dengan baik akan merupakan masalah bagi kota (Nursalam, 2016). Pasar adalah tempat pertemuan antara penjual dan pembeli dalam melakukan suatu transaksi (Gischa, 2020), tempat dan proses terjadinya *ekuilibrium* atau keseimbangan harga (Kriswana et.al., 2025). Proses ini merupakan suatu tahap dimana para pembeli bisa memperoleh apa yang diinginkannya sesuai dengan kebutuhan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Makassar adalah salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki banyak pasar tradisional. Keberadaan pasar tradisional ini diklasifikasikan menjadi 3 (tiga) kelas berdasarkan tingkat keramaian yaitu kelas 1 (tinggi), antara lain: Pasar Sentral, Pasar Terong, Pasar Butung; kelas 2 (sedang), yaitu: Pasar Pabaeng-baeng, Pasar Daya, Pasar Cidu, Pasar Panampu; dan kelas 3 (rendah): Pasar Maricaya, Pasar Parang Tambung, Pasar Kalimbu, Pasar Antang. (Pemerintah Kota Makassar, 2009)

Masalah yang sering timbul di pasar secara umum di Indonesia antara lain pelaku perdagangan informal menyebabkan kemacetan, kumuh, tidak tertib, tidak aman dan tidak bersih (Wijayanti, 2014). Kehadiran pedagang sering dipandang sebagai penyebab berbagai ketidak teraturan kota, khusus pada areal pasar karena lokasi pasar, ruang kosong, pelataran parkir, tempat strategis di depan kios/toko atau bahkan lorong dan gang antara

los serta pintu masuk ditempati secara sembarangan (Agustin, 2023)

Pasar tradisional umumnya terbagi menjadi dua area, yaitu pasar basah dan pasar kering. Pasar basah menjual barang seperti daging dan ikan yang memerlukan saluran air bersih dan drainase yang baik, sedangkan pasar kering menjual barang seperti pakaian, rempah-rempah, dan pecah belah yang tidak membutuhkan fasilitas tersebut (Nafi'a, 2021). Pemisahan kedua area ini penting untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan pengunjung pasar (Kusuma, 2021).

Pasar tradisional bukan hanya pusat kegiatan ekonomi, tetapi juga ruang interaksi sosial dan komunikasi antarpelaku pasar, yang menciptakan ikatan dan negosiasi yang tidak hadir di pasar modern (Darmawan, 2015). Meski pasar modern menawarkan kenyamanan seperti pendingin ruangan, kebersihan, dan status sosial, pasar tradisional tetap diminati karena soal harga lebih murah, kebebasan tawar-menawar, layanan personal bagi pelanggan tetap, serta terasa seperti keluarga. Nilai-nilai sosial yang menguatkan ekosistem pasar tradisional dan tidak bisa ditiru di lingkungan pasar modern (Wibowo et.al., 2022).

Pasar tradisional di Indonesia umumnya digambarkan sebagai tempat yang kumuh, becek, sempit, dan bau, sehingga membuat pengunjung merasa tidak nyaman. Kondisi ini menyebabkan pasar mulai ditinggalkan, terutama oleh kaum ibu. Kurangnya perhatian pemerintah memperparah situasi, ditambah kemacetan akibat pedagang kaki lima dan parkir yang memakan badan jalan. Menurut Asnawi (2005) dan Mahyuni (2007), upaya perbaikan pasar perlu dilakukan melalui peningkatan sarana prasarana dan kualitas sumber daya manusianya agar pasar tradisional kembali diminati.

Penataan dan perbaikan pasar-pasar tradisional diharapkan dapat menciptakan

pasar yang bersih dan tertib. Dengan demikian dapat memberikan kenyamanan beraktifitas baik bagi penjual maupun pembeli dengan penyediaan fasilitas pelayanan umum bagi warga kota, selain itu diharapkan juga dapat meningkatkan pendapatan pemerintah kota (Ginting, 2023). Penataan menyeluruh, dari fisik hingga manajemen pasar, seperti yang dilakukan di Pasar Anyar Sari (Permatasari dan Setiawina, 2024) dan pasar Prawirotaman (Atmadji dan Putri, 2025) telah terbukti meningkatkan pendapatan pedagang, jumlah kunjungan, dan kesejahteraan pedagang maupun pembeli, mendukung kenyamanan, kebersihan, serta daya tarik pasar tradisional. Apa yang dilakukan di tempat lain perlu pula diterapkan di Kota Makassar yang memiliki banyak pasar tradisional, dimana untuk dapat melakukan penataan, perlu diketahui berbagai permasalahan yang terdapat pada pasar-pasar tradisional, sehingga dapat direkomendasikan model penataan yang tepat untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut.

METODOLOGI

2.1. Penentuan Lokasi dan Responden

Lokasi studi ditentukan berdasarkan klasifikasi pasar berdasarkan tingkat keramaian, yaitu Pasar Terong (kelas satu), Pasar Pa'baeng Baeng (kelas dua), dan Pasar Parang Tambung (kelas tiga). Studi dilakukan selama 3 bulan, dengan waktu survei dilakukan saat pasar dalam keadaan ramai (pagi – siang hari).

Pasar Terong terletak di Jl. Ps. Terong, Wajo Baru, Kec. Bontoala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90151. Pasar Terong adalah pasar terbuka tradisional yang semarak dengan penjual yang menjual hasil bumi segar, pakaian, dan jajanan kaki lima. Pasar Pa'baeng Baeng terletak di Jl. Sultan Alauddin No.10, Pa'baeng-Baeng, Kec. Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90133. Seperti halnya Pasar Terong, pasar ini juga menjual hasil bumi, bahan sandang dan jajanan kue, namun skalanya lebih kecil, dan menjadi prioritas kedua bagi penyedia produk segar setelah pasar Terong. Sedangkan pasar Parang Tambung yang terletak di Kec. Tamalate, Kota

Makassar, Sulawesi Selatan 90224 lebih banyak menjual produk sandang dan kelontong, meskipun ada juga produk segar. Responden dipilih secara acak dari kalangan pedagang dan pengunjung di masing-masing pasar.

2.2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, pengisian kuesioner, dan studi pustaka. Data diperoleh dari pengelola pasar, pedagang, dan pengunjung, serta ditunjang oleh literatur terkait konsep penataan pasar tradisional.

2.3. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

2.3.1. Inventarisasi

Pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan dan literatur. Aspek yang diamati meliputi kondisi fisik dan biofisik (tapak, bangunan, fasilitas, utilitas, vegetasi), serta aspek sosial-ekonomi yang dihimpun melalui wawancara.

2.3.2. Wawancara dan Kuesioner

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dan kuesioner kepada pengelola pasar. Melalui *purposive sampling* dipilih masing-masing 10 pedagang dan 10 pengunjung di setiap lokasi yang dianggap mampu memberi informasi yang relevan. Peneliti menetapkan kuota untuk masing-masing kategori (pedagang dan pengunjung) agar representatif secara proporsional. Creswell (2014) menjustifikasi bahwa dalam studi kualitatif atau eksploratif, ukuran sampel tidak harus besar, melainkan fokus pada kedalaman informasi (data saturation) dan keberagaman perspektif dari masing-masing kelompok responden. Sebelum pengisian kuisisioner, responden diberi penjelasan tentang tujuan dan cara pengisian yang benar. Kuesioner mencakup aspek kondisi fisik, penataan, pembagian ruang, dan vegetasi.

2.3.3. Analisis dan Sintesis

Berbagai permasalahan yang ditemui kemudian dianalisis bersama dengan potensi yang ditemukan di lapangan. Tahapan ini akan menghasilkan rumusan alternatif solusi dan pengembangan potensi yang akan digunakan untuk memberikan rekomendasi penataan dan pengelolaan.

2.3.4. Studi Literatur

Studi pustaka dilakukan untuk memahami konsep-konsep pasar tradisional modern sebagai acuan dalam perencanaan penataan pasar tradisional yang lebih baik di Kota Makassar.

2.3.5. Konsep Penataan

Tahap akhir adalah merumuskan konsep perbaikan pasar tradisional dengan menyusun rekomendasi perencanaan dan simulasi layout pasar yang lebih fungsional dan sesuai kebutuhan, guna mengatasi masalah umum yang dihadapi pasar tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kondisi Fisik Lokasi Studi

Lokasi ketiga pasar di Kota Makassar diperlihatkan pada Gambar 1, dan foto tampak atas diperlihatkan pada Gambar 2-4.

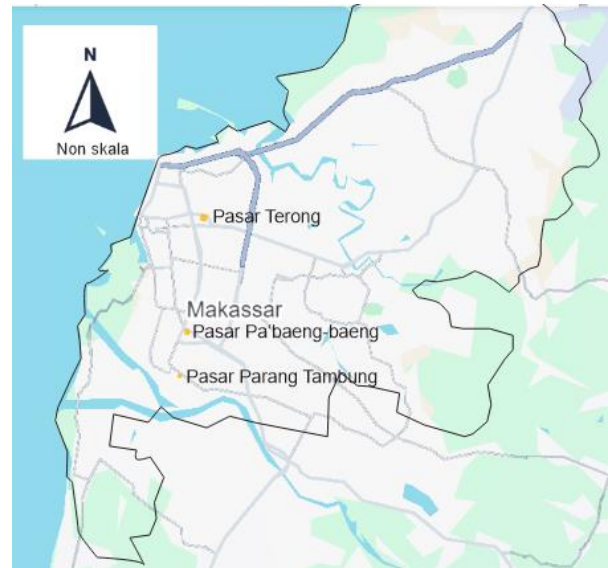
3.1.1. Pasar Terong Makassar

Pasar Terong adalah tradisional besar yang terdiri atas bangunan inti (pasar utama) dan deretan kios/lapak informal yang menyebar hingga ke luar bangunan utama. Kondisi struktur bangunan telah mengalami penuaan atau kurang perawatan.

Sekitar pasar Terong cukup padat dan menyatu dengan area permukiman serta toko-toko informal, terutama di sisi barat dan utara. Di sisi timur pasar terdapat kanal besar, namun tampak cukup padat dengan bangunan di sekitarnya, sehingga cukup tercemar dengan sampah pasar dan permukiman yang dikhawatirkan mengganggu fungsi drainase. Terdapat jalan besar di sisi utara pasar, dengan lalu lintas yang tampaknya padat. Namun,

akses langsung ke dalam pasar dari jalan ini kurang tertata rapi.

Kelebihan dari pasar ini lokasinya terletak di tengah kota dengan koneksi jalan utama, sehingga mudah diakses dari berbagai penjuru Makassar. Selain itu pasar ini sudah memiliki struktur besar, memungkinkan revitalisasi tanpa perlu pembebasan lahan yang signifikan.



Gambar 1. Lokasi ketiga pasar di Kota Makassar



Gambar 2. Foto Udara Pasar Terong Makassar (sumber: Google earth)

3.1.2. Pasar Pa'baeng Baeng Makassar

Bangunan pasar Pa'baeng Baeng memiliki struktur yang tersusun rapat dan rapi, terdapat bangunan semi permanen/permanen yang terorganisir di bagian dalam. Bangunan utama cukup padat dan menyatu dalam satu blok

besar, namun akses sirkulasi internal tidak begitu baik dan ada potensi labirin ruang di dalam.

Bangunan di sekeliling pasar, terutama sisi kiri dan kanan (barat-timur), sangat padat dengan bangunan yang berhimpitan, termasuk kios dan permukiman informal. Di sisi timur pasar terdapat kanal serupa dengan pasar Terong, berfungsi sebagai saluran air utama, namun juga bersebelahan dengan bangunan padat yang berpotensi mencemari aliran air. Jalan terletak di sisi utara pasar, cukup lebar dan ramai dengan lalu lintas kendaraan.

Seperti halnya Pasar Terong, Pasar Pa'baeng baeng berada di jalur lalu lintas aktif, yang memudahkan distribusi barang dan akses pengunjung, dengan demikian letak strategis dalam jaringan kota membuat pasar ini vital secara ekonomi bagi warga sekitar. Pasar memiliki struktur tata bangunan formal yang terencana, berbeda dari pasar liar. Saluran kanal di sebelah timur dapat digunakan untuk sistem drainase yang lebih baik.



Gambar 3. Foto Udara Pasar Pa'baeng Baeng Makassar (sumber: Google earth)

3.1.3. Pasar Parang Tambung Makassar

Pasar Parang Tambung tergolong berskala kecil, dengan hanya beberapa bangunan baik permanen maupun semi permanen. Tidak tampak bangunan besar seperti pada pasar

kelas 1. Kelebihan pasar ini karena terdapat pohon besar yang memberikan keteduhan, menunjukkan bahwa area ini masih memiliki potensi ruang hijau atau ruang terbuka yang bisa dikembangkan.

Pasar berada tepat di tepi jalan kecil atau jalan lingkungan yang juga digunakan oleh kendaraan. Tidak ada terminal bongkar-muat atau zona parkir khusus. Pasar ini tergolong skala pasar kecil dan lokasi tidak sepenuhnya padat, sehingga ada peluang pengembangan fisik atau pelebaran area dagang secara horizontal. Sebagai pasar kelas 3, sifat pelayanannya secara langsung kepada kebutuhan spesifik warga sekitar, sehingga sangat relevan untuk penguatan ekonomi mikro lokal.



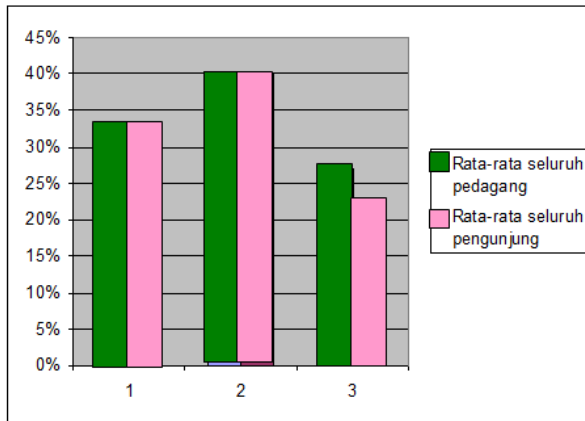
Gambar 4. Foto Udara Pasar Parang Tambung Makassar (sumber: Google earth)

3.2. Kebersihan dan Keindahan

Hasil survei kebersihan dan keindahan pasar tersebut dapat dilihat pada Gambar 5 yang menunjukkan bahwa lebih banyak (40%) pengunjung dan pedagang yang menilai bahwa keadaan ketiga pasar tradisional adalah kotor, dan sekitar 25% mengatakan sangat kotor, sedangkan 32% menyatakan bersih.

Menurut Wardani dan Hariyanto (2017), Indikator kebersihan pasar adalah tidak adanya sampah-sampah yang berserakan di luar tempat sampah serta drainase yang bersih dari sampah dengan air buangan yang lancar

mengalir. Sedangkan indikator keindahan pasar adalah teratur dan tertatanya pasar dengan rapi dan baik (Anindita dan Pratomo, 2020) serta dilengkapi dengan vegetasi-vegetasi yang dapat meredam bau, polusi dan panas terik matahari (Kusminingrum, 2018).



Keterangan : 1=bersih, 2=kotor, 3=sangat kotor
 Gambar 5. Rata-rata Keadaan Kebersihan Lingkungan Ketiga Pasar Lokasi Studi Menurut Responden Pedagang dan Pengunjung

3.3. Fasilitas dan Utilitas

Fasilitas dan utilitas adalah kelengkapan pada pasar yang telah disediakan oleh pemerintah dimana ketersediaan fasilitas dan utilitas itu sangat menunjang kelancaran aktifitas di dalam pasar. Fasilitas dan utilitas meliputi drainase, toilet, musala, pelayanan TPS, tempat parkir, penataan kios dan pedagang kaki lima serta fasilitas pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Kondisi fasilitas berdasarkan pengamatan di lokasi disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan pengamatan langsung dari lokasi ketiga pasar dimana kondisi fasilitas umum dalam kondisi yang kurang baik. Dalam hal ini, penyediaan fasilitas dan utilitas dalam kondisi yang baik sangat perlu di adakan dalam semua komunitas pasar karena dapat menunjang segala aktifitas yang terjadi di dalam pasar (Gema, 2015; Maulana dan Nurfatriani, 2020).

Tabel 1. Ceklist dan Informasi Kondisi Pasar pada Ketiga Lokasi Studi

No	Jenis Fasilitas	Pasar Terong	Pasar Pa'baeng-baeng	Pasar Parang Tambung
1	Bangunan utama pasar (permanen)	✓ Besar	✓ Sedang	✓ Kecil
2	Kios/lapak semi permanen	✓ Banyak	✓ Terbatas	✓ Terbatas
3	Area terbuka untuk pedagang	✓ Ada (sekitar luar pasar)	✓ Terbatas	✓ Terbuka luas (tanpa struktur tetap)
4	Atap permanen	✓ Beton/seng	✓ Seng terstruktur	✓ Seng campuran
5	Ruang terbuka hijau (vegetasi)	✗ Hampir tidak ada	✗ Sangat minim	✓ Ada (pohon besar terlihat)
6	Jalan akses utama	✓ Lebar, 2 arah	✓ Cukup lebar, 1–2 arah	✓ Jalan kecil/lokal
7	Area parkir khusus	✗ Tidak jelas, parkir di badan jalan	✗ Tidak jelas, parkir di badan jalan	✓ Terbatas terutama untuk sepeda motor
8	Saluran drainase / kanal	✓ Ada	✓ Ada	✓ Ada
9	Tempat bongkar muat	✗ Tidak ada area khusus	✗ Tidak ada area khusus	✗ Tidak ada area khusus
10	Jalan internal antar kios	✓ Ada, padat	✓ Ada	✗ Terbatas
11	Fasilitas sanitasi/toilet	✓ Ada	✓ Ada	✓ Ada
12	Tempat sampah terorganisir	ⓧ Ada tempat sampah, pembuangan kurang teratur	ⓧ Ada tempat sampah, pembuangan kurang teratur	ⓧ Ada tempat sampah, pembuangan kurang teratur
13	Zona hijau/pemecah panas	✗ Tidak ada	✗ Tidak ada	✓ Ada beberapa pohon
14	Sistem zonasi dagang	✗ Bercampur, tidak jelas	✗ Bercampur, tidak jelas	✗ Tidak ada zonasi

3.3.1. Toilet

Hasil dari observasi tentang keadaan toilet menunjukkan bahwa setiap pasar sudah memiliki toilet umum tetapi pengelolaannya kurang baik. Untuk itu di perlukan pengelolaan toilet yang baik yaitu meliputi kebersihan toilet dan kesadaran bagi pengguna toilet untuk menjaga kebersihan toilet. Mayoritas responden pengunjung pasar tidak memanfaatkan fasilitas toilet karena tidak bersih dan tidak mengetahui keberadaannya.

3.3.2. Alat Pemadam Kebakaran

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian responden tentang ketersediaan fasilitas untuk mengantisipasi kebakaran, diperoleh fakta kurangnya penyediaan fasilitas untuk mengantisipasi kebakaran bahkan hampir tidak ada. Fasilitas Alat Pemadam Kebakaran Ringan (APAR) untuk mengantisipasi dan menanggulangi adanya api sebelum menjadi kebakaran besar hanya berada di kantor pengelola, seharusnya itu berada di setiap kios karena kios-kios lebih rentan terkena bahaya kebakaran.

3.3.3. Drainase

Hasil observasi dan informasi responden tentang keadaan drainase menunjukkan bahwa drainase pada setiap pasar sudah ada, tetapi tidak berfungsi dengan baik. Hal ini karena banyak yang membuang sampah pada drainase sehingga menyebabkan banyaknya tumpukan sampah di dalam drainase. Hal itu membuat drainase menjadi kotor dan pada musim penghujan akan membuat drainase tersumbat.

3.3.4. Area Parkir

Hasil observasi tentang ketersediaan tempat parkir bagi pengguna pasar yaitu areal lahan parkir sudah tersedia tetapi belum mencukupi

dan terkesan masih semrawut tetapi pada Pasar Parang Tambung areal lahan parkirnya sudah tersedia, hal ini di sebabkan karena kondisi pasar yang tidak terlalu ramai di bandingkan dengan dua lokasi pasar yang lain (Pabaeng-Baeng dan Terong) tetapi masih terkesan semrawut.

3.4. Layout dan Penataan Kios

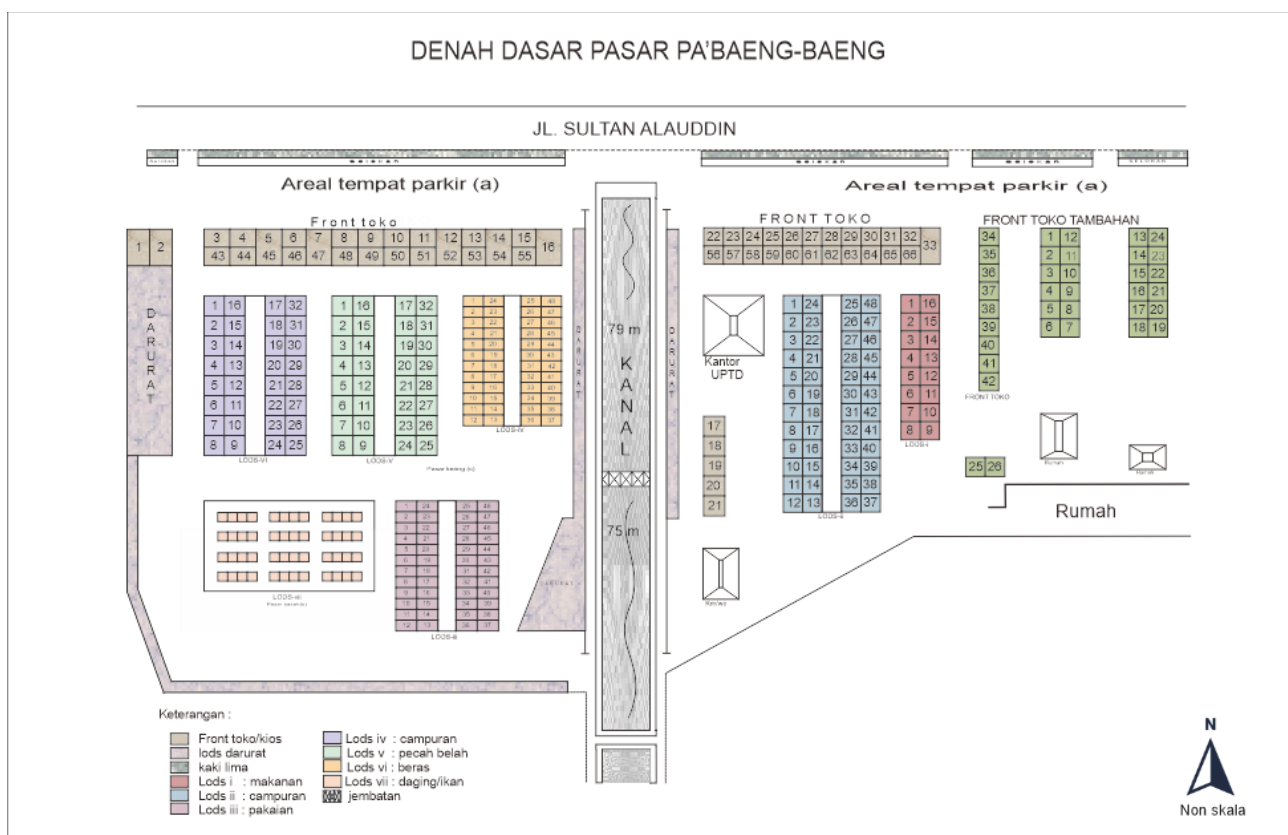
Denah yang menunjukkan gambaran layout ketiga pasar diperlihatkan pada Gambar 6 – 8. Penempatan kios-kios sudah cukup teratur menurut 50% responden pedagang dari Pasar Pabaeng-baeng dan 60% responden Pasar Parang Tambung. Sedangkan 60% dari responden pasar Terong mengatakan tidak teratur. Hasil pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa penempatan dan penataan kios-kios tidak teratur dengan kondisi bangunan kios yang sudah mulai rusak dan tidak layak di gunakan.

3.5. Penempatan Pedagang Kaki Lima

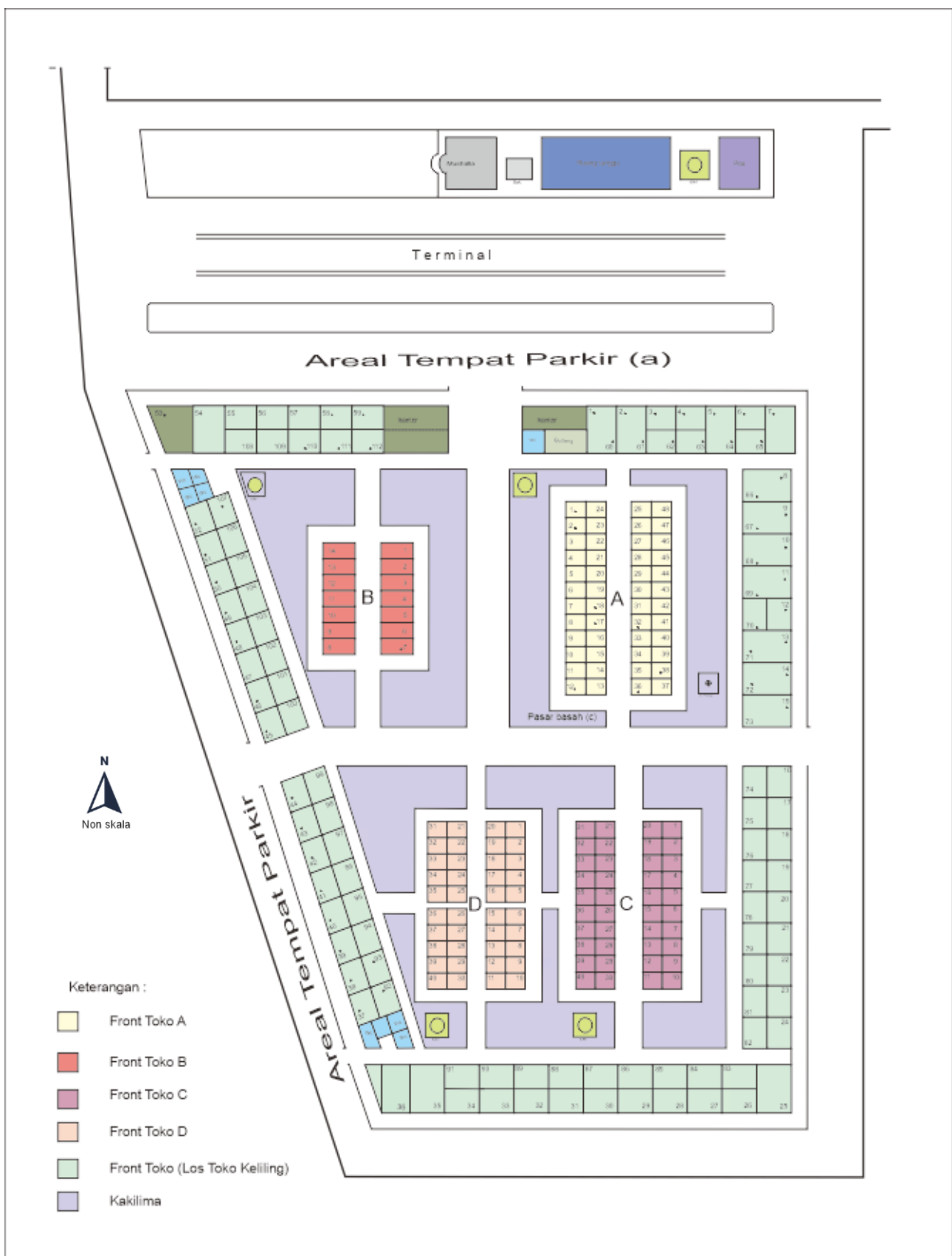
Kondisi pedagang kaki lima pada ketiga pasar yang menjadi lokasi studi terlihat pada Gambar 9. Hasil dari kuisioner tentang penataan pedagang kaki lima menurut responden pedagang yaitu 50% responden di Pasar Pabaeng-baeng mengatakan sudah teratur dan 50% dari Pasar Terong dan Pasar Parang Tambung mengatakan cukup teratur. Hal ini sesuai dengan kondisi lapangan yaitu sebagian besar pedagang kaki lima sudah dapat menempatkan barang dagangannya sesuai pada tempatnya, tetapi masih banyak pula yang tetap menggelar barang dagangannya di dekat jalan raya atau dekat pelataran parkir. Hal ini terutama berlaku pada Pasar Terong yang sering terjadi kemacetan sehingga dapat mengganggu kelancaran lalu lintas karena banyaknya pedagang kaki lima yang berjualan di badan jalan raya.



Gambar 6. Layout Pasar Terong Makassar



Gambar 7. Layout Pasar Pa'baeng Baeng Makassar



Gambar 8. Layout Pasar Parang Tambung Makassar



Gambar 9. Kondisi Pedagang Kaki Lima di Pasar Terong (atas, sumber: makassar.tribunnews.com); Pasar Pa'baeng Baeng (tengah, sumber: gosulsel.com); dan Pasar Parang Tambung (bawah, sumber: makassar.tribunnews.com)

3.6. Pengaturan Pasar Kering dan Pasar Basah

Gambar 10 – 12 menunjukkan hasil survey pengamatan pasar kering dan pasar basah pada ketiga pasar yang menjadi lokasi studi. Adapun pengaturan pasar kering dan pasar basah menurut responden pedagang dan pengunjung menunjukkan pendapat yang beragam. Menurut 60% responden pedagang Pasar Pabaeng–baeng dan 50 % responden Pasar Parang Tambung mengatakan pasar kering di depan dan pasar basah di belakang, sedangkan 70% responden Pasar Terong menyatakan penempatannya tidak beraturan.



Gambar 10. Kondisi Kios Kering dan Kios Basah di Pasar Terong Makassar (sumber: www.youtube.com ; <https://www.detik.com>)



Gambar 11. Kondisi Kios Kering dan Kios Basah di Pasar Pa'baeng Baeng Makassar (sumber: www.youtube.com; <https://makassar.tribunnews.com>)



Gambar 12. Kondisi Kios Kering di Pasar Parang Tambung Makassar (sumber: <https://www.fimela.com>)

Responden pengunjung dari ketiga pasar, mayoritas (70%) berpendapat tidak ada keteraturan dalam penempatan pasar kering dan pasar basah. Hal ini sesuai dengan kondisi lapangan kedua lokasi pasar (Pabaeng-baeng dan Terong) dan hasil wawancara dengan pihak pengelola pasar yang mengatakan bahwa secara khusus tidak ada pengaturan pasar basah dan pasar kering. Sedangkan untuk Pasar Parang Tambung, pihak pengelola mengatakan bahwa ada pengaturan pasar dilakukan yaitu dengan menempatkan pasar kering terlebih dahulu di bagian depan kemudian baru pasar basah, meskipun ternyata pendapat mayoritas responden di lapangan menyatakan hal yang berbeda.

3.7. Pembahasan dan Rekomendasi

3.7.1. Peraturan-peraturan dari pihak pengelola

Salah satu permasalahan pasar tradisional yang paling utama adalah manajemen dan sistem pengolahan pasar yang tidak benar seperti kurangnya peraturan-peraturan yang lebih mengikat dari pengelola terutama masalah kebersihan pasar yang berupa pemberian sanksi bagi yang membuang sampah sembarangan dan pelarangan untuk pedagang kaki lima yang berdagang di sepanjang badan jalan. Selain itu diperlukan peraturan lain yang lebih mengikat untuk dapat memperbaiki kondisi pasar selanjutnya.

Kebijakan-kebijakan dari pihak pengelola pasar sangat menentukan perkembangan pasar. Aturan-aturan yang dibuat oleh pengelola diharapkan mampu memperbaiki kondisi pasar. Salah satunya adalah tidak adanya pemberian sanksi bagi pengguna pasar yang melakukan pelanggaran. Contohnya, seperti melarang membuang sampah di sembarang tempat, pengaturan pasar kering dan pasar basah, pengaturan kios-kios agar tidak menjual barang dagangannya sampai keluar dari kios dan larangan bagi pedagang kaki lima yang menggelar barang dagangannya di badan jalan serta kewajiban pemilikan alat penanggulangan kebakaran. Untuk itu, sangat penting adanya kerja sama antara berbagai pihak baik itu pemerintah, pihak pengelola pasar maupun dengan masyarakat khususnya para pedagang sangat dibutuhkan untuk menata kembali pasar tradisional yang sudah ada.

3.7.2. Kebersihan dan Keindahan

Kurangnya kesadaran mengenai pentingnya kebersihan pasar. Seperti membuang sampah di sembarang tempat, fasilitas-fasilitas pasar yang tidak terpelihara, pengaturan dan penempatan pasar kering dan pasar basah yang tidak tertata, vegetasi yang dapat membantu menyerap polusi dan bisa meredam bau serta kurangnya penyediaan air bersih. Untuk meningkatkan kebersihan dan keindahan suatu pasar diperlukan partisipasi dari semua pihak untuk dapat menjaga kebersihan. Salah satunya dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan pemberian sanksi atau bahkan denda bagi yang melanggarnya. Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah Perda No.4 Th.1999 tentang “Penyelenggaraan Kebersihan” (Pemerintah Kota Makassar, 1999^a) dan Perda No.14 Th.1999 tentang “Pelayanan Kebersihan” (Pemerintah Kota Makassar, 1999^b). Untuk itu juga diperlukan penyediaan tempat sampah yang lebih banyak yaitu dengan penempatan tempat sampah pada setiap dan sudut pasar dan tong-tong sampah pada setiap kios-kios dan pedagang kaki lima serta siklus pembuangan sampah setiap hari. Selain itu penambahan vegetasi sangat

diperlukan untuk memperindah pasar misalnya dengan pemilihan vegetasi yang bisa meredam bau yang tidak sedap maka digunakan tanaman yang memiliki bunga yang beraroma (mengeluarkan bau yang wangi/harum) dan juga penggunaan vegetasi (tanaman pohon) yang bisa menahan panasnya sengatan matahari maka digunakan tanaman pohon yang memiliki tajuk yang besar dan lebar yang dapat berfungsi sebagai peneduh. Pemilihan vegetasi ini diharapkan dapat menghilangkan kesan bau, sumpek, kotor dan panas, sehingga pasar tradisional dapat terkesan lebih bersih, indah dan nyaman.

3.7.3. Ketersediaan dan Kondisi Fasilitas dan Utilitas

Ketersediaan fasilitas dan utilitas menjadi penunjang mobilitas aktivitas ekonomi di pasar. Fasilitas-fasilitas yang terdapat di Pasar Pabaeng-baeng, Pasar Terong dan Pasar Parang Tambung meliputi drainase, WC umum, mushollah, pelayanan tempat pembuangan sampah (TPS), tempat parkir, kios-kios, fasilitas pencegahan dan penanggulangan kebakaran berada dalam kondisi yang kurang baik. Karena itu salah satu langkah yang perlu di perbaiki untuk mengangkat kembali pasar tradisional adalah meningkatkan perbaikan penyediaan sarana dan prasarana pasar.

Semua komunitas pasar membutuhkan fasilitas dan utilitas yang dapat menunjang segala aktifitas yang terjadi didalam pasar baik itu aktifitas pasif maupun aktif. Oleh karena itu penyediaan fasilitas dan utilitas itu harus ada dan dalam kondisi yang baik, seperti kios-kios dalam kondisi yang baik, penambahan jumlah toilet yang lebih bersih, tidak kotor dan jorok, drainase yang berfungsi dengan baik (bersih dan tidak tersumbat), areal lahan parkir yang teratur dan cukup luas, mesjid atau moshallah yang dapat menunjang sarana ibadah dari para pengguna pasar dan penyediaan fasilitas yang dapat mengantisipasi terjadinya kebakaran. Selain pengadaan fasilitas dan utilitas dalam kondisi yang baik, diharapkan juga para pengguna pasar untuk dapat menjaga dan merawatnya.

3.7.4. Penataan dan Penempatan Kios-Kios dan Pedagang Kaki Lima

Penempatan jenis unit usaha dan barang dagangan yang tidak sesuai dengan tempat peruntukannya, menjadi penyebab pasar tradisional memiliki kondisi fisik yang terkesan semrawut dan tidak teratur. Para pedagang melimpah hingga mengambil sebagian badan jalan, dan hampir menutupi sebagian jalan khususnya areal pasar dengan menempati lokasi atau ruang secara serampangan, para pedagang menempati ruang kosong, pelataran, tempat strategis didepan kios/toko dan bahkan lorong atau gang antara los serta pintu masuk dan keluar. Sehingga jalannya aktivitas di pasar dapat terhambat. Untuk itu perlu diperhatikan bagaimana penataan kios-kios dan pedagang kaki lima yang bagus dan sesuai dengan tempatnya.

Adanya kios-kios/los-los dan pedagang kaki lima yang sibuk menjajakan dagangannya adalah merupakan pemandangan yang biasa ditemukan pada pasar-pasar tradisional. Untuk itu sangat perlu diperhatikan penataan dan penempatan kios-kios dan pedagang kaki lima yang lebih teratur dan lebih rapi serta jauh dari kesemrawutan karena kios-kios/los-los dan kaki lima pada pasar tradisional merupakan suatu tempat perbelanjaan dimana proses jual beli didalamnya terjadi interaksi langsung antara penjual dengan pembeli. Diantaranya dengan memindahkan para pedagang kaki lima kebagian belakang pasar. Hal ini bertujuan agar pasar tidak terkesan kumuh, ruwet, dan lalu lintas didepan tidak terganggu. Kemudian penataan kios-kios (los-los) yang lebih teratur dan rapi yaitu dengan mengatur barang dagangannya sesuai dengan tempatnya dan tidak keluar dari area kios-kios/los-los mereka ataupun hingga mengambil sebagian badan jalan. Setelah adanya penataan dan pengaturan kembali kios-kios/los-los dan pedagang kaki lima, diharapkan adanya peran serta semua pihak untuk dapat menjaga dan memelihara agar penataan dan pengaturannya tidak berubah

3.7.5. Area Parkir

Areal parkir sangat perlu untuk menjamin keamanan kendaraan sehingga pengunjung pasar dapat merasa aman dan nyaman saat beraktifitas atau berbelanja di dalam pasar. Areal parkir ketiga pasar yang disurvei mempunyai luas lahan parkir yang terbatas dan pengaturan pemarkiran yang tidak teratur sehingga mengganggu kelancaran lalu lintas dan kenyamanan para pengguna pasar. Hasil pengamatan dan survei juga mendapati kondisi areal parkir yang terbatas dan tidak teratur (semrawut). Areal lahan untuk tempat parkir yang digunakan haruslah luas karena lahan parkir yang terbatas akan menjadi masalah yaitu lahan parkir akan menjadi padat, tidak teratur dan semrawut, dapat mengganggu kelancaran lalu lintas dan dapat mengganggu kenyamanan para pengguna pasar serta dapat memberikan pemandangan yang buruk bagi pengguna pasar. Selain itu tempat parkir juga sangat perlu untuk tetap menjamin keamanan kendaraan dari pengguna pasif sehingga pengunjung pasar dapat merasa aman dan nyaman saat beraktifitas atau berbelanja di dalam pasar.

Hampir semua aktifitas kegiatan di ruang terbuka memerlukan sarana tempat parkir. Peran fasilitas tempat parkir dalam sistem transportasi dapat dilihat dari fungsinya dalam menyediakan tempat untuk menyimpan kendaraan di tempat tujuan perjalanan dan pergerakan lalu lintas. Untuk itu perlu areal lahan parkir yang cukup luas dan lebih tertata rapi, karena terbatasnya lahan parkir akan menjadi permasalahan yang cukup besar yaitu dapat mengganggu kelancaran lalu lintas dan kenyamanan para pengguna pasar.

Pengaturan tempat parkir yaitu dengan pemisahan antara mobil, motor dan tempat mangkalnya becak ataupun ojek, agar tidak terjadi pemarkiran secara sembarangan maka dibutuhkan tukang parkir yang dapat mengatur mereka. Penggunaan tukang parkir sangat penting dilakukan yaitu agar para pengguna pasar yang aktif maupun pasif tidak sekenanya memarkir kendaraan mereka, selain itu tukang parkir juga sangat perlu untuk tetap menjamin keamanan kendaraan mereka sehingga

pembeli atau pengunjung pasar dapat merasa aman dan nyaman saat beraktifitas atau berbelanja didalam pasar.

3.7.6. Pengaturan Pasar Kering dan Pasar Basah

Penataan pasar perlu memperhatikan faktor lingkungan. Hasil yang diperoleh dari survey menunjukkan tidak ada pemisahan antara pasar kering dan pasar basah. Hal ini mengakibatkan kondisi pasar menjadi kumuh, berbau, kotor bahkan semrawut.

Berdasarkan hasil survei, pengaturan pasar kering dan pasar basah masih terkesan tidak teratur dan semrawut, terlihat pasar kering dan pasar basahnya belum terpisah. Hal ini bisa menjadi masalah yang cukup besar karena pasar kering yang seharusnya terkesan lebih bersih akhirnya ikut terkesan kotor, becek dan bau. Sedang konsep pasar tradisional yang baik seharusnya adalah memisahkan antara pasar kering dan pasar basah seperti yang ada pada basah. Tetapi saat ini pasar-pasar tradisional yang di survei pada penelitian ini belum memisahkan antara pasar kering dan pasar basah sedangkan apabila tidak ada pemisahan maka pasar kering yang seharusnya lebih terkesan bersih maka akhirnya ikut terkesan, kotor, becek dan bau. Untuk itu, sangat diperlukan pengaturan pasar kering dan pasar basah yang lebih baik yaitu dengan menempatkan terlebih dahulu pasar kering yang berupa kebutuhan sehari-hari, lalu rempah-rempah, buah-buahan kemudian sayur-sayuran dan setelah itu baru pasar basah yang berupa ikan-ikan, ayam dan sejenisnya. negara-negara maju. Untuk itu diharapkan pengaturan pasar kering dan pasar basah yang lebih baik sehingga para pengunjung pasar dapat berbelanja dengan lebih nyaman.

Konsep pasar tradisional yang baik adalah pemisahan antara pasar kering dan pasar basah. Selain itu diperlukan pengaturan yang lebih rapi dan tertib dengan menempatkan barang dagangannya yang sesuai dengan peruntukannya dan tidak sembarangan menempatkannya. Untuk pasar basah diperlukan penyediaan tempat sampah yang lebih banyak dengan penggunaan kantong

plastik untuk membungkus sisa-sisa dari jualan, hal ini diperlukan agar pasar basah tidak terlalu terkesan bau, dan becek. Dengan adanya pemisahan pasar kering dan pasar basah ini diharapkan pengunjung dapat lebih nyaman berbelanja.

Penataan ruang yang baik dalam suatu kawasan pasar diperlukan, karena hal tersebut akan mempengaruhi fungsi, pergerakan dan kesatuan dalam suatu kawasan pasar.

3.8. Rekomendasi Tata Ruang Pasar secara Umum

3.8.1. Rekomendasi umum untuk Pasar Terong Makassar

Pasar Terong Makassar memiliki potensi besar sebagai pusat perdagangan tradisional yang kuat secara ekonomi. Namun, kondisi eksisting menunjukkan tantangan besar seperti kepadatan, sanitasi, dan ketertiban zonasi. Upaya penataan ke depan harus bersifat terpadu, mencakup: reorganisasi ruang, revitalisasi bangunan, perbaikan infrastruktur drainase, penguatan manajemen pasar dan pengawasan informalitas. Sebagai langkah awal, maka sebaiknya pengelola pasar dapat memisahkan zona dagang basah, kering, dan parkir bisa dilakukan agar lebih efisien dan tidak bercampur. Selain itu penataan ulang area PKL dan kios informal ke zona khusus agar tidak mengganggu sirkulasi jalan.

3.8.2. Rekomendasi umum untuk Pasar Pa'baeng baeng Makassar.

Pasar Pa'baeng-baeng merupakan pasar yang secara struktural lebih tertata dari luar dibanding pasar tradisional pada umumnya. Namun, padatnya kawasan di dalam dan sekitar pasar menciptakan tantangan besar terkait sirkulasi, sanitasi, dan aksesibilitas. Penataan ke depan sebaiknya didahului dengan memberikan penekanan pada revitalisasi infrastruktur fisik, penataan zona PKL dan transportasi. Setelah itu dapat diikuti oleh normalisasi kanal sebagai jalur hijau drainase yang memungkinkan penyediaan ruang terbuka, serta dalam hal pengelolaan dengan adanya integrasi teknologi pengelolaan pasar.

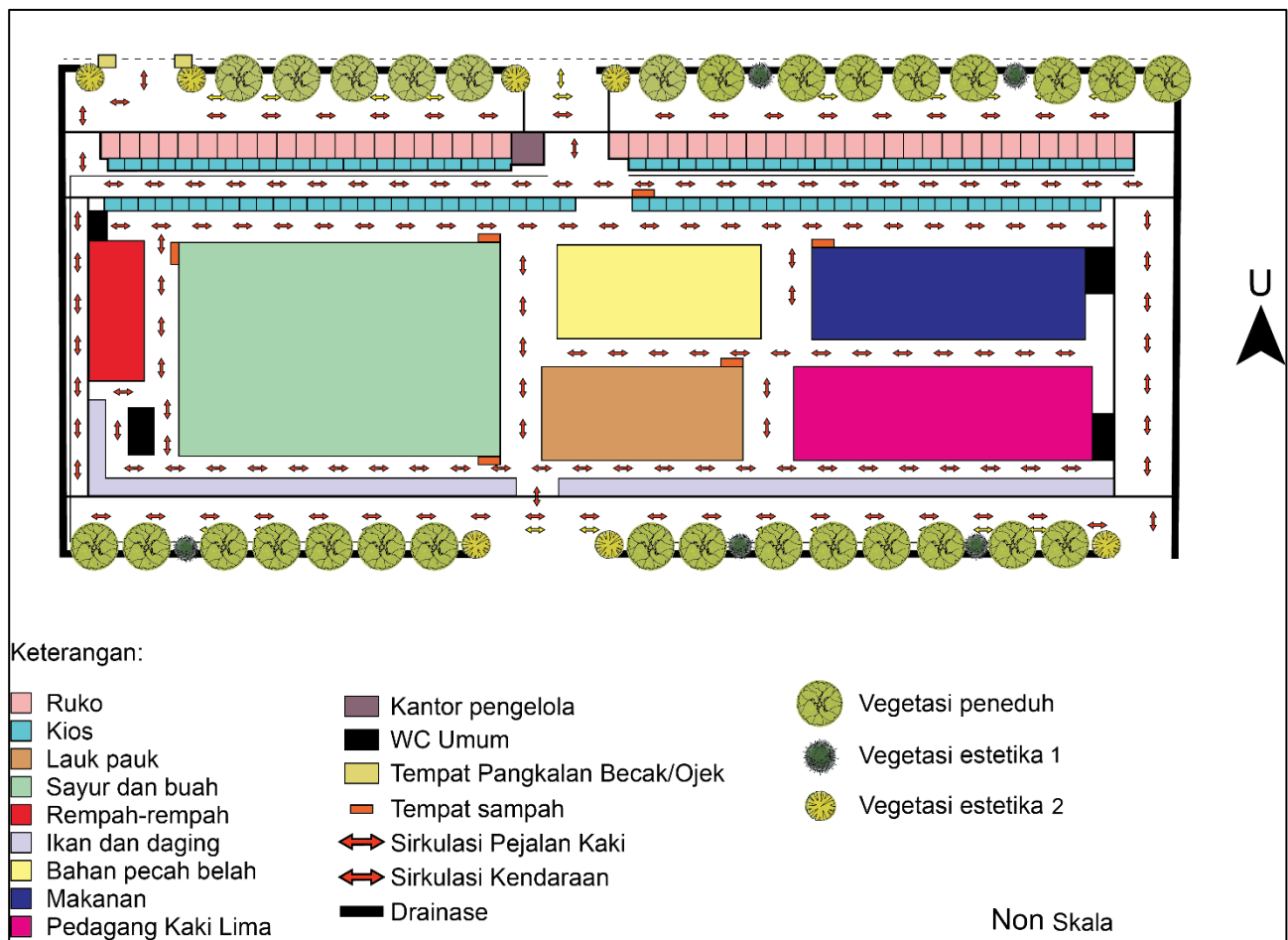
Selain itu dalam jangka panjang perlu dibuat desain akses masuk-keluar utama dan jalur darurat, dengan memanfaatkan sisi timur atau tenggara sebagai jalur sekunder untuk distribusi barang atau evakuasi. Optimalisasi trotoar dan zona drop-off/pick-up dapat membantu untuk mengurangi kemacetan. Jika alokasi kios masih memungkinkan dapat dilakukan relokasi pedagang informal ke dalam atau ke zona khusus di sekitar pasar dengan sistem zonasi terencana

3.8.3. Rekomendasi umum untuk Pasar Parang Tambung Makassar

Pasar Parang Tambung memiliki potensi besar sebagai pasar komunitas kelas 3 yang berdaya guna lokal. Tantangannya adalah pada keterbatasan fasilitas fisik, daya tarik, dan minimnya dukungan infrastruktur. Namun dengan pendekatan yang ringan dan bertahap, pasar ini bisa menjadi contoh pasar sehat skala kecil, pusat penguatan ekonomi lokal, dan ruang interaksi sosial warga berbasis komunitas. Untuk peningkatan fisik pasar maka dilakukan rehabilitasi bangunan utama dengan material yang lebih tahan lama. Penambahan fasilitas sanitasi sederhana (toilet komunal, drainase, tempat sampah terpilah) akan meningkatkan higienis pasar.

3.8.4. Rekomendasi Umum Tata Ruang Pasar

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan, dengan melihat permasalahan dan rekomendasi yang telah diberikan, maka dapat diberikan model layout penataan pasar yang memenuhi persyaratan ruang dan memberikan solusi ruang dan penataan. Gambar 13 memperlihatkan rekomendasi umum pembagian ruang pada suatu pasar yang diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan fungsi yang jelas pada pengguna pasar serta memudahkan penempatan fasilitas-fasilitas sehingga tercipta suatu kawasan pasar yang tertata dengan kesatuan ruang yang baik dan harmonis.



Gambar 13. Rekomendasi Layout Pasar secara Umum

3.8.1. Areal tempat parkir

Areal tempat parkir yang cukup luas dengan pengaturan dan penataan tempat parkir yang baik perlu menjadi salah satu komponen utama dalam perencanaan kawasan pasar. Penataan ini mencakup pemisahan jalur masuk bagi pejalan kaki dan kendaraan pribadi, sehingga mengurangi potensi konflik antar pengguna serta meningkatkan keselamatan pengunjung pasar. Selain itu, dibutuhkan pemisahan yang jelas antara areal parkir mobil, sepeda motor, serta tempat mangkal becak atau ojek. Penempatan masing-masing jenis moda transportasi ini harus mempertimbangkan alur keluar-masuk, jarak ke pintu utama pasar, serta waktu tunggu yang berbeda antar moda. Becak dan ojek sebaiknya diposisikan dekat zona keluar pasar untuk memudahkan pengangkutan barang belanjaan oleh pengunjung (Kementerian Perdagangan, 2017).

Berdasarkan beberapa sumber peraturan nasional dan referensi teknis terkait perencanaan kawasan pasar dan fasilitas parkir di Indonesia, dapat disintesis standar kebutuhan ruang parkir sebagaimana yang diperlihatkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Standar Kebutuhan Ruang Parkir Berdasarkan Kelas Pasar

Kelas Pasar	Luas Minimum Parkir (m ²)	Keterangan
1	1.500 – 2.000 m ²	Untuk menampung >50 mobil, >100 motor, dan zona khusus angkutan umum/becak.
2	800 – 1.200 m ²	Menampung ±30 mobil, ±70 motor, dan area ojek/becak skala lokal.
3	300 – 500 m ²	Untuk ±10 mobil dan ±30 motor, dengan drop-off point untuk becak/ojek.

Catatan: Standar luas disesuaikan berdasarkan luas lahan total pasar dan kapasitas pengunjung harian rata-rata (sumber: Kementerian PUPR, 2014; Kemenrian PU, 2010).

3.8.2. Areal sirkulasi jalan

Areal sirkulasi jalan ini di bagi menjadi areal sirkulasi pejalan kaki dan areal sirkulasi kendaraan. Pembagian areal ini berfungsi untuk menghindari terjadinya kemacetan dan kecelakaan. Selain itu, areal ini berfungsi juga untuk mengantisipasi sirkulasi jalannya mobil pemadam kebakaran.

3.8.3. Pengaturan dan Penempatan Kios-Kios dan Pedagang Kaki Lima

Kios-kios sebaiknya di letakkan di bagian depan pasar karena kios-kios kesannya lebih bersih dan rapi sedangkan pedagang kaki lima di letakkan di dalam satu area pasar yaitu di bagian belakang pasar supaya pasar tidak terkesan kumuh, ruwet, dan tidak mengganggu arus lalu lintas di depan.

3.8.4. Pasar kering dan pasar basah

Penempatan pasar kering dan pasar basah harus di pisahkan. Hal ini bertujuan supaya pasar kering tidak ikut kotor dan bau seperti pasar basah. Peletakkannya di mulai dari penempatan kios-kios terlebih dahulu kemudian pedagang kaki lima yang bejualan rempah-rempah, lalu pedagang buah-buahan, pedagang sayur-sayuran dan terakhir baru pedagang ikan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan, maka dapat di peroleh kesimpulan sebagai berikut :

- Permasalahan-permasalahan yang sering di temukan pada pasar tradisional yaitu:
 - Pengelolaan/manajemen pasar yang kurang baik dan tidak adanya penerapan peraturan pasar yang berupa pemberian sanksi yang mengikat
 - Kebersihan pasar yang kurang
 - Ketersediaan fasilitas dan utilitas yang tidak memadai,
 - Penataan dan penempatan kios-kios dan pedagang kaki lima yang tidak teratur dan tidak pada tempatnya

- Areal lahan parkir yang terbatas dan tidak teratur
- Pada beberapa pasar belum memisahkan antara pasar kering dan pasar basah
- Kurangnya penggunaan vegetasi di dalam pasar.
- Solusi yang dapat direkomendasikan untuk permasalahan-permasalahan tersebut terdiri atas rekomendasi dalam hal perbaikan pengelolaan dan rekomendasi tata ruang, yang memperhatikan kelengkapan setiap kebutuhan fasilitas, sarana dan semuanya diatur dengan zonasi yang tepat

REFERENSI

- Agustin, A. P. (2023). *Teritori pedagang informal (Studi Kasus ruang antara Pasar Johar dan Pasar Yaik Semarang)*. *NALARs Journal*, 13(1).
- Anindita, R., dan Pratomo, A. (2020). Ruang Terbuka Hijau Sebagai Penunjang Estetika dan Kesejukan Kawasan Komersial. *Jurnal Reka Karsa*, 8(1), 39–45
- Aryanto, A. (2021). *Penataan Pasar Tradisional di Indonesia (Von Stufenaufbau De Rechtsordnung)*. *Galuh Justisi: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1), 75–87.
- Atmadji, E., dan Putri, W. M. D. (2025). Pengaruh revitalisasi pasar tradisional di Pasar Prawirotaman Yogyakarta terhadap kesejahteraan penjual dan pembeli. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 3(2), 182–189. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol3.iss2.art8>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Direktori Pasar dan Pusat Perdagangan 2020*.
- Badan Standardisasi Nasional. (2004). *SNI 03-1733-2004: Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*. Jakarta: Badan Standardisasi Nasional. <https://puskim.pu.go.id/sni>
- Ciplis Gema, Q. (2015). *Model Penataan Pasar Tradisional Berdasarkan Karakteristik Kegiatan, Fasilitas dan Utilitas (Studi Kasus Pasar*

- Tanjung di Jember). Skripsi. Universitas Jember.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.) Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darmawan, D. (2015). Faktor Komunikasi Kebijakan Dalam Pengelolaan Pasar Tradisional (Suatu Studi di Kota Pontianak). *Proyeksi: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 20(2).
- Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan RI. (2017). *Pedoman Penataan dan Pengelolaan Pasar Rakyat*. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. <https://www.kemendag.go.id>
- Elang Kusuma, G. (2021). Konsep Sirkulasi Area Basah Dan Kering Pada Desain Pasar Umum. *AGORA Jurnal Penelit. dan Karya Ilm. Arsit. Usakti*, 18(1), 21-29.
- Ginting, M. A. B., Salsabila, L., dan Khairina, E. (2023). Anamisis Efektivitas Pelayanan Peraturan Daerah Kota Batam No. 10 Tahun 2009 dalam Penataan dan Pembinaan Pasar. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik dan Administrasi Bisnis*, 7(2), 170-177.
- Gischa, S. (2020). Pasar: Pengertian, Fungsi, Ciri-ciri dan Jenisnya. *Kompas. Com*.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2014). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 16/PRT/M/2014 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Induk Pengembangan Sistem Transportasi Perkotaan (RITPK)*. Jakarta: Kementerian PUPR. <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2010). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 26/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Parkir di Perkotaan*. Jakarta.
- Kriswana, B., Sugiarti, I. W. P., Putra, M. N. A., Dinata, N. A., Compania, R. A., dan Rohma, Z. L. (2025). Studi Pustaka Penerapan Matematika dalam Ilmu Ekonomi: Permintaan dan Penawaran. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 2(1), 05-10.
- Kusminingrum, N. (2018). *Efektivitas reduksi polusi udara dengan metode vertical garden (The effectiveness of air pollution reduction with vertical garden method)*. *Jurnal Jalan Jembatan*, 33(2), 102–114.
- Maulana, R. A., dan Nurfatriani, F. (2020). *Evaluasi Kesesuaian Sarana Prasarana Utilitas dan Bangunan Pasar Sesuai SNI 8152:2015*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, 14(2), 121–138.
- Nafi'a, R. I. (2021). Perancangan Pasar Modern Untuk Meningkatkan Perekonomian Lokal Dengan Pendekatan Bangunan Hijau Di Caturtunggal.
- Nursalam, N. (2016). *Peran Pemerintah dalam Penataan Pasar Tradisional di Kota Makassar (Studi Kasus Pasar Panakkukang)*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Pemerintah Kota Makassar (1999)^a. *Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 4 Tahun 1999 tentang Pendirian Perusahaan Daerah Pasar Makassar Raya*. Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang.
- Pemerintah Kota Makassar (1999)^b. *Peraturan Daerah No.14 Tahun. 1999 tentang "Pelayanan Kebersihan" Kota Makassar*.
- Pemerintah Kota Makassar. (2009). *Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 15 Tahun 2009 tentang Pasar Tradisional dan Modern*. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Download/37733/PERDA-NO.-15-TAHUN-2009-PASAR-TRADISIONAL-DAN-MODERN.pdf>
- Permatasari, N. K. N., dan Setiawina, N. D. (2024). Efektivitas dan dampak revitalisasi pasar tradisional terhadap pendapatan pedagang dan jumlah kunjungan (Studi Pasar Anyar Sari, Denpasar). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 13(4), 707–717. <https://doi.org/10.24843/EEB.2024.v13.i04.p06>

Wardani, K. W., dan Hariyanto, D. (2017). Kajian Kualitas Visual Lanskap Pasar sebagai Ruang Publik Kota (Studi Kasus: Pasar Beringharjo, Yogyakarta). *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 3(1), 13–20.

Wibowo, F., Khasanah, A. U., dan Putra, F. I. F. S. (2022). Analisis dampak kehadiran pasar modern terhadap kinerja pemasaran pasar tradisional berbasis perspektif pedagang dan konsumen di Kabupaten Wonogiri. *Benefit: Jurnal Manajemen Dan Bisnis (Jurnal Ini Sudah Migrasi)*, 7(1), 53-65.

Widjajanti, R. (2014). Permasalahan Lokasi Pedagang Kaki Lima dalam Ruang Perkotaan. *TATALOKA*, 16(1), 18-28.

Sumber Foto Online:

https://makassar.tribunnews.com/2017/10/12/cegah-pkl-jualan-di-badan-jalan-jl-terong-makassar-bakal-dipasangi-kanstin#google_vignette

<https://gosulsel.com/2015/11/15/pasar-pabaeng-baeng-pasar-tumpah-kala-petang-di-jl-alauddin/>

<https://makassar.tribunnews.com/2023/10/25/pedagang-pakaian-pasar-hartaco-makassar-ngeluh-sepi-pelanggan-kadang-2-hari-baru-ada-pembeli>

<https://www.youtube.com/watch?v=ccycFQ7VMA0>

<https://www.detik.com/sulsel/bisnis/d-6636449/pedagang-cakar-di-makassar-minta-jokowi-hapus-larangan-impor-pakaian-bekas>

<https://www.youtube.com/watch?v=RFO1BR9WRsw>

<https://makassar.tribunnews.com/2020/07/13/masih-ada-pengunjung-dan-pedagang-pasar-pabaeng-baeng-makassar-tak-gunakan-masker>

<https://www.fimela.com/lifestyle/read/4706716/diary-fimela-sukses-rintis-warung-sayur-sendiri-dengan-meninggalkan-gengsi?page=4>